
Santet sebagai Simbol Perlawanan Korban Kekerasan Seksual Lewat Film Ratu Ilmu Hitam (2019) Kimo Stamboel

Nadia Novianti

Mahasiswa Magister Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Email: nadianovianti1998@mail.ugm.ac.id

Sejak mengenal bahwa ada banyak jenis film yang bisa dinikmati di dunia ini, rasanya hanya film horor yang menjadi film dengan tokoh utama selalu didominasi oleh perempuan. Perempuan dalam film horor selalu memerankan dua karakter penting yaitu menjadi pemeran utama yang dihantui atau menjadi hantu. Ketakutan perempuan seakan menjadi hal yang menyenangkan untuk disaksikan. Pola seperti ini seolah membangun sebuah ketertarikan tentang bagaimana tubuh dan pengalaman perempuan dalam film horor sering menjadi objek eksploitasi visual dan emosional. Artinya, menghadirkan rasa takut bukan hanya dinarasikan saja namun menjadi komoditas hiburan yang terus diulang tanpa mempertanyakan akar persoalannya.

Rasa takut yang hadir sebagai komoditas hiburan menjadi bagian penting pada film horor dan membuat film horor banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Ketakutan yang dihadirkan dalam film horor dikemas secara estetik dan dramatis lewat narasi yang memanfaatkan emosi dasar manusia terhadap hal-hal gaib, kematian dan magis yang tumbuh seiring bersamaan dengan budaya-kepercayaan di masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sedikit di atas, film horor adalah film yang kebanyakan menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya. Hal ini kemudian menciptakan pandangan tentang figur sosok seram dan menakutkan adalah perempuan. Banyak film horor Indonesia menampilkan karakter perempuan yang masih mengikuti cara pandang laki-laki (*male gaze*). Hal ini bahkan telah terjadi sejak dekade 70-an, masa ketika film horor berisi narasi tentang hantu yang dicampur dengan unsur okultisme, sadisme, seks, dan komedi (Rusdiarti 2009). Film horor sebenarnya adalah salah satu produk visual yang menawarkan berbagai aspek yang dapat dikulik, mulai dari perdebatan mengenai tubuh (*embodiment*), persoalan disabilitas, hingga pembicaraan mengenai politik seksualitas, serta persoalan kelas sosial yang menarasikan bingkai relasi kelas dan kuasa.

Perempuan dan film horor adalah dua hal yang dapat dibedah melalui wacana horor keibuan (*maternal horror*). *Maternal horror* adalah film horor yang menjadikan karakter ibu sebagai sosok hantu (monster) yang mengerikan. Dalam buku berjudul *Memaksa Ibu Menjadi Hantu* tulisan Larasati & Adiprasetyo (2022), dijelaskan bahwa narasi tentang *maternal horror* tidak bisa dipisahkan dengan perkara rahim dan reproduksi perempuan. Sosok perempuan dalam film horor Indonesia telah direpresentasikan melalui beberapa judul film yang akrab dengan kita; seperti yang dijelaskan pada buku yang sama, yaitu

dendam. Namun pada film *Ratu Ilmu Hitam* produksi 2019, cerita balas dendam dikemas dalam bentuk lebih menarik karena film dibuka dengan tokoh Hanif (Ario Bayu) bersama istrinya Nadya (Hannah Al Rashid) dan ketiga anak mereka yang datang berkunjung ke panti asuhan tempat Hanif dulu dibesarkan oleh Pak Bandi (Yuyu Unru) yang dikabarkan sedang mengalami sakit keras di usia tuanya. Hanif juga dipertemukan dengan kedua sahabatnya yang tinggal di panti yang sama yaitu Anton (Tanta Ginting) dan Jefri (Miller Khan) yang datang bersama istri mereka masing-masing.

Tidak ada yang aneh dari kunjungan hangat mereka ke Pak Bandi saat di panti asuhan itu sampai pada waktu tengah malam ketika satu per satu dari mereka mengalami kejadian janggal dan mengerikan. Mulai dari teror dari hal-hal yang mereka takuti, atau anak-anak yang mulai melihat sosok penampakan Ibu Mirah (Ruth Marini) seorang ibu pincang yang juga menjadi penjaga panti dan telah meninggal di panti itu. Ketakutan ini membuat Hanif, Anton, Jefri, beserta keluarganya ketakutan dan ingin pergi dari panti tersebut. Namun, sayangnya gagal dan membuat mereka kembali lagi ke panti itu. Tidak bisanya mereka keluar dari panti itu bukan tanpa alasan, karena sebenarnya ada yang ingin membalaskan dendamnya ke mereka bertiga dan menginginkan kematian mereka.

Bagian menarik dari film ini adalah terletak pada kehadiran tokoh Ibu Mirah dan ruangan berpintu hijau yang sudah tertutup selama 20 tahun. Ibu Mirah adalah pengurus panti milik Pak Bandi. Diceritakan bahwa Ibu Mirah adalah perempuan yang dituduh membunuh seorang anak panti bernama Murni yang pada saat itu diberitakan hilang. Kejadian ini membuat Ibu Mirah akhirnya dikurung dalam sebuah ruangan pintu hijau tersebut, usaha Ibu Mirah untuk keluar dari ruangan tersebut membawa ia pada kematian. Hal inilah yang akhirnya menjadi rahasia terkelam dari Hanif, Anton, dan Jefri yang pada saat kejadian menjadi orang yang menguburkan jasad Ibu Mirah di dalam ruangan itu atas suruhan Pak Bandi.

Singkatnya, seseorang yang menginginkan kematian Hanif, Anton, dan Jefri adalah seorang perempuan bernama Murni. Murni adalah anak dari Ibu Mirah yang sengaja dijauhi dari Pak Bandi yang ternyata selama ini adalah predator yang melakukan pelecehan ke anak perempuan di panti asuhan tersebut. Ibu Mirah adalah sosok yang sejak awal sudah tau kejahatan yang dilakukan oleh Pak Bandi terhadap anak perempuan di panti asuhan dan berupaya melindungi para anak perempuan yang menjadi korban Pak Bandi. Sejak awal Ibu Mirah sudah berencana membunuh Pak Bandi dengan menggunakan ilmu hitam, namun hal ini terlambat dilakukan karena Pak Bandi lebih dahulu melakukan fitnah kepada Ibu Mirah atas tuduhan pembunuhan terhadap Murni yang pada saat itu dikabarkan hilang. Ibu Mirah melakukan perlawanan pada saat dikurung di dalam ruangan itu, namun sayangnya gagal dan berakhir pada kematian. Kematian Ibu Mirah seolah menjadi momen yang pas untuk Pak Bandi menutup kejahatannya, kemudian memanipulasi Hanif, Anton, dan Jefri untuk membantu menguburkan Ibu Mirah sebagai upaya penghilangan jejak.



Gambar 2. Poster film Ratu Ilmu Hitam (2019)w

Sumber gambar: google

Akhir dari film ini adalah pengakuan dosa-dosa yang dilakukan oleh Hanif, Anton, dan Jefri yang pada saat itu tidak tahu kalau sudah dikelabui oleh pak Bandi. Pada akhirnya, Pak Bandi yang menjadi dalang semua ini mati dalam keadaan terbakar sebagai bentuk dari akhir pembalasan dendam Murni atas kematian Ibunya Mirah.

Narasi tentang balas dendam menjadi pokok utama dari cerita kedua film ini, namun dikemas dalam bentuk alur cerita yang berbeda. Murni dalam film *Ratu Ilmu Hitam* produksi 1982 adalah sosok perempuan yang sebenarnya adalah korban dari manipulatif dari seorang dukun jahat yang ingin membalas dendamnya. Murni menjadi alat yang digunakan olehnya untuk melakukan semua praktik kejahatan tersebut. Berbeda sedikit dengan penggambaran karakter Murni dalam film *Ratu Ilmu Hitam* produksi 2019. Murni adalah gambaran dari sosok perempuan yang dengan kesadaran penuh ingin melakukan pembalasan dendam atas kematian ibunya yang menjadi korban fitnah seorang laki-laki predator bernama Bandi. Meskipun pada akhirnya, pembalasan dendam yang dilakukan Murni mengarah kepada banyak orang yang terhubung dengan karakter Bandi, namun kemenangan atas pembalasan dendam berhasil dilakukan oleh Murni karena Bandi akhirnya mati.

Film *Ratu Ilmu Hitam* adalah representasi dari bentuk film horor Indonesia yang menggunakan karakter seorang perempuan yang bisa menjadi karakter jahat dan menakutkan. Perbedaannya pada narasi film *Ratu Ilmu Hitam* produksi 2019 tokoh seorang Ibu Mirah digambarkan sebagai sosok perempuan yang dinarasikan jahat karena melakukan praktik ilmu hitam menurut Hanif, Anton, dan Jefri. Ibu Mirah menjadi sosok perempuan yang harus menjadi korban sekaligus monster yang menakutkan di film ini, padahal sebenarnya Ibu Mirah berupaya menyelamatkan anak perempuan di panti asuhan dari kejahatan yang dilakukan pak Bandi.

Representasi ibu dalam film *Ratu Ilmu Hitam* digambarkan sebagai karakter ibu yang buruk (*bad mother*). Ibu Mirah adalah karakter *bad mother* yang dibangun dalam film tersebut, dan menurut Arnold (2013) menjelaskan beberapa karakter *bad mother* itu terdiri dari: monster, hantu, atau musuh utama yang bersifat ganas, jahat, membatasi kehidupan anak-anaknya, egois, serta tidak peduli serta *abusif* secara emosional. Pembangunan karakter Ibu Mirah dalam film *Ratu Ilmu Hitam* adalah sosok perempuan ganas dan abusif secara emosional, bahkan dalam beberapa adegan film ini Ibu Mirah dianggap gila karena

melakukan praktik ilmu hitam yang diceritakan dan sampai tega menumbalkan anak perempuan di panti tersebut.

Dalam film horor, penggambaran karakter sangat bersifat destruktif, bahkan dalam cerita ini karakter Ibu Mirah yang antagonis dibuat dalam perwujudan yang lebih ekstrem dalam bentuk karakter anaknya yang bernama Murni. Murni adalah perwujudan dari *Ratu Ilmu Hitam* yang melakukan balas dendam kepada Pak Bandi dan orang-orang yang membantu Pak Bandi membunuh Ibu Mirah. Teror Murni dalam film *Ratu Ilmu Hitam* hadir sebagai bagian dari film ini yang paling menegangkan. Kimo Stamboel sebagai sutradara, berhasil membawa penonton kepada rasa penasaran yang berupaya menduga-duga siapa dalang dari semua teror yang terjadi. Mulai dari Pak Bandi yang jatuh sakit, pertemuan kembali Hanfi, Anton, dan Jefri di panti asuhan itu, matinya para penghuni panti yang mengalami kecelakaan saat karya wisata, serta teror lainnya yang digambarkan dalam bentuk penyerangan terhadap istri Anton dan Jefri.

Santet sebagai Simbol Perlawanan

Santet sebagai teror yang ditampilkan dalam film ini adalah ciri khas dari ilmu hitam yang banyak dibicarakan di Indonesia. Dalam hasil penelitian Susanto & Sutomo (2023), santet adalah sebuah kata provokatif yang merujuk pada segala tindakan yang berhubungan dengan ilmu hitam dilakukan dengan tidak setengah hati dan harus sampai selesai. Santet berakar pada budaya dan kepercayaan animisme yang ada di masyarakat Indonesia sejak dahulu. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Akhtabi & Riyanto (2022), menjelaskan bahwa teknik santet erat kaitannya dengan perdukunan dan sihir. Sebuah praktik yang dapat menimbulkan penyakit aneh dan mengerikan bagi yang mengalaminya. Santet yang termasuk bagian dari ilmu hitam dapat digunakan untuk kejahatan, penyakit, dan kematian.

Meskipun ilmu hitam berupa santet adalah bagian dari tindakan kejahatan yang dapat menghilangkan nyawa seseorang, berbeda pemaknaan jika kemudian dilihat dalam film *Ratu Ilmu Hitam* (2019). Pada film *Ratu Ilmu Hitam*, praktik santet yang dilakukan oleh Ibu Mirah dan Murni adalah upaya dari perlawanan terakhir atas tindak kejahatan yang dilakukan oleh Pak Bandi. Tindakan Pak Bandi yang menggunakan narasi kekuasaannya sebagai seorang laki-laki dan bapak di panti asuhan itu membuat Pak Bandi seolah memiliki kemampuan mengontrol semua dan leluasa melakukan tindak kejahatannya. Dalam film *Ratu Ilmu Hitam* kejahatan yang dilakukan Pak Bandi tidak digambarkan secara langsung dalam adegan film, namun diceritakan sebagai bagian dari kilas balik masa lalu, lewat barang bukti yaitu berupa foto anak perempuan korban pelecehan dari Pak Bandi dan korbannya bernama Siti. Siti adalah anak panti yang akhirnya menjelaskan tentang kejadian yang ia alami di masa lalu di panti tersebut.

Penggambaran terhadap adanya kekuasaan yang dimiliki oleh Pak Bandi dapat dikategorikan menjadi tiga adegan dalam film ini, yaitu: pertama, adegan Pak Bandi melakukan pelecehan terhadap anak perempuan di panti asuhan itu lewat foto-foto anak perempuan yang ditemukan di bawah kasur Pak Bandi. Kedua, adegan saat Pak Bandi menangkap Ibu Mirah dan mengurungnya di dalam sebuah ruangan, yang kemudian mengatakan bahwa Ibu Mirah telah melakukan praktik ilmu hitam yang menumbalkan anak perempuan di panti. Hal ini dilakukan oleh Pak Bandi karena Ibu Mirah telah mengetahui tindak kejahatan yang ia lakukan di panti asuhan itu. Ketiga, adegan pengakuan Siti salah satu korban dari kejahatan yang dilakukan Pak Bandi. Siti menceritakan

bahwa para korban diancam jika menceritakan kejadian tersebut dengan cara Pak Bandi menunjukkan tindakannya yang melakukan penggurungan terhadap tiga anak perempuan korban pelecehan yang kemudian diracunnya.

Tindakan Pak Bandi inilah yang kemudian dalam film *Ratu Ilmu Hitam* menggambarkan tokoh Ibu Mirah sebagai karakter yang ingin melakukan perlawanan untuk menyelamatkan para anak perempuan di panti asuhan tersebut. Namun berkahir pada kematian karena adanya ketimpangan relasi kuasa yang dialami Ibu Mirah. Film *Ratu Ilmu Hitam* menjadi salah satu contoh dari film horor sebagai alat dari konstruksi ideologi patriarkal yang bersifat konservatif dengan representasi misogini. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang ditindas sekaligus tertindas. Maka, kemunculan Murni sebagai karakter yang melakukan balas dendam terhadap kejahatan Pak Bandi di masa lalu, termasuk penyebab kematian ibunya, Murni kemudian bertransformasi menjadi “ratu ilmu hitam” yang melakukan balas dendam lewat santet yang dilakukannya sebagai upaya perlawanan terakhir saat keadilan tidak pernah ia dapatkan.

Bercermin pada film *Ratu Ilmu Hitam*, maka dapat disimpulkan bahwa film horor merupakan bagian dari narasi yang merepresentasikan *maternal horror* yang mencerminkan penggambaran sosok ibu secara *anti-mainstream*, namun memiliki makna tentang konsep keibuan yang berada dalam wacana lebih besar dalam budaya patriarki. Sosok hantu perempuan hadir sebagai representasi umum yang terjadi di masyarakat kita hari ini, bahwa kemunculan hantu perempuan adalah bentuk dari kondisi sosial yang menarasikan sosok perempuanlah yang menjadi korban. Perempuan adalah korban dari tindakan kekerasan, ketidakadilan, hingga ketidakberdayaan atas tindak perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Akhtabi, Petrik Mahisa, dan Edi Dwi Riyanto. 2022. "Antara Santet, Sacrifice, dan Djiwo: Hakikat Eksistensi Kejawan Black Metal". *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6 (1).
- Arnold, Sarah. 2013. *Maternal Horror Film: Melodrama and Motherhood*. London: Palgrave Macmillan.
- Larasati, Annissa Winda, dan Justito Adiprasetyo. 2022. *Memaksa Ibu Jadi Hantu*. Vol. 1. Yogyakarta: Cantrik.
- Rusdiarti, Suma Riella. 2009. *Film Horor Indonesia: Dinamika Genre*. Makalah pada Prodi Ilmu Susastra, UI.
- Susanto, Hardi Anugrah, Fajar Rachmad Dwi Miarsa Sutomo, dan M. Zamroni M. Zamroni. 2023. "Kontroversi Asas Pembuktian Pasal 252 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Baru Menyatakan Dirinya Berkekuatan Ghaib." *Anayasa: Journal of Legal Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.61397/ays.v1i1.241>